




ANALISIS PENGARUH PERTUMBUHAN EKONOMI PENGELUARAN PEMERINTAH NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI INDONESIA

Fachri Nugraha^{*1}, Rifki Khoirudin²

^{1,2} Universitas Ahmad Dahlan, Indonesia

Corresponding Author: fachri1900010131@webmail.uad.ac.id

<p>Info Article</p> <p>Received : 03 Januari 2023</p> <p>Revised : 07 Februari 2024</p> <p>Accepted : 01 Maret 2024</p> <p>Publication : 31 Maret 2024</p> <p>Keyword : <i>Inflation, Vector Error Correction Model, Quantitative</i></p> <p>Kata Kunci : Inflasi, Vector Error Correction Model, Kuantitatif</p> <p><i>Licensed Under a Creative Commons Attribution 4.0 International License</i></p> 	<p>Abstract: <i>This research was conducted to analyze the effect of economic growth on government expenditure on exchange rates on inflation in Indonesia. The research method uses descriptive analysis with the VECM (Vector Error Correction Model) analysis method. The unit of analysis in this research is the country, with data obtained from one country, namely Indonesia. The time horizon used in this research is a time series, with data collection carried out monthly, starting from 1990 to 2022. The results of this research produce variables of economic growth, government spending, exchange rates which have a significant effect in the long term. In the short term, economic growth, government spending and interest rates have no effect. Meanwhile, the money supply variable has no effect in the long term or short term.</i></p> <p>Abstrak: Saat melakukan penelitian, peneliti tertarik untuk mengeksplorasi korelasi antara berbagai variabel, termasuk apakah variabel independent. Penelitian ini di lakukan untuk menganalisis pengaruh pertumbuhan ekonomi pengeluaran pemerintah nilai tukar terhadap inflasi di Indonesia. Metode penelitian menggunakan analisis deskriptif dengan metode analisis VECM (Vector Error Correction Model). Unit analisis dalam penelitian ini adalah negara, dengan data yang diperoleh dari satu negara, yaitu Indonesia. Horizon waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah time series, dengan pengumpulan data dilakukan secara bulanan, dimulai dari tahun 1990 hingga 2022. Hasil dari penelitian menghasilkan variable pertumbuhan ekonomi ,pengeluaran pemerintah,nilai tukar berpengaruh signifikan dalam jangka Panjang. Dalam jangka pendek pertumbuhan ekonomi,pengeluaran pemerintah,suku bunga tidak berpengaruh. Sedangkan variable jumlah uang beredar tidak berpengaruh dalam jangka Panjang dan jangka pendek.</p>
--	---

PENDAHULUAN

Salah satu permasalahan di hampir seluruh negara di dunia adalah sulitnya menjaga kestabilan perekonomian. Berbagai kebijakan, baik itu kebijakan fiskal maupun kebijakan moneter direncanakan secara matang dan kemudian dilaksanakan untuk memperoleh berbagai target pertumbuhan ekonomi yang diharapkan membawa kesejahteraan bagi masyarakat. Salah satu dari usaha pemenuhan target pertumbuhan ekonomi dilakukan melalui pengendalian laju inflasi, baik itu pada tingkat regional maupun pada tingkat nasional. Tingkat inflasi pada angka yang tepat mampu membawa perekonomian bertumbuh kearah yang positif. Salah satu sasaran kebijakan moneter adalah menjaga tingkat kestabilan harga sehingga penerapan kebijakan penargetan inflasi dapat diterapkan dibandingkan dengan agregat moneter atau penargetan uang (Melati & Kurniawan, 2023). Indonesia merupakan negara kepulauan dengan wilayah perairan yang luas, hal ini menjadi sebuah keunggulan bagi Indonesia sebagai salah satu produsen perikanan dunia (Khoirudin dkk, 2023). Pertumbuhan ekonomi adalah cerminan dari adanya suatu pembangunan ekonomi di daerah (Setyowati & Khoirudin, 2022).

Hal-hal yang dapat mempengaruhi pertumbuhan ekonomi yaitu dengan meningkatnya kebutuhan Masyarakat menyebabkan meningkatnya permintaan terhadap produsen. Pertumbuhan ekonomi juga dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekitar seperti jumlah populasi penduduk (A'yun & Khasanah, 2022). Pertumbuhan ekonomi dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu akumulasi modal, teknologi yang digunakan, dan jumlah penduduk (Nasir dkk, 2021) Karena jika permintaan di pasar meningkat maka harga juga ikut naik dan jika kenaikan ini secara terus menerus maka akan menyebabkan terjadinya inflasi. Perkembangan dan pertumbuhan perekonomian Indonesia telah berlalu sejak terkena dampak krisis tahun 2008 banyak sektor (Sugema, 2012). Pada awal tahun 2020, epidemi virus corona melanda dunia dan menimbulkan guncangan di banyak sektor, tidakhanya di unit Kesehatan tetapi hampir di seluruh unit dan diperkirakan akan bertahan cukup lama (Djalante dkk, 2020). Semester I tahun 2019, stabilitas keuangan nasional Kembali terguncang oleh berlanjutnya ketidakpastian global yang dipicu oleh persaingan dagang antar negara dua negara adidaya, Amerika Serikat dan Republik Rakyat Tiongkok.

Inflasi mampu memberikan berbagai dampak positif dan negatif bagi perekonomian. Salah satu dampak negatif yang dapat terjadi jika tingkat inflasi tidak tepat adalah menurunnya nilai mata uang, yang selanjutnya dapat menurunkan daya

beli masyarakat, terutama masyarakat dengan pendapatan yang tetap. Ketika inflasi meningkat, kebijakan moneter akan cenderung meningkatkan suku bunga (Kurniawan dkk, 2023). Tingkat inflasi yang terlalu tinggi memiliki kekuatan menurunkan kesejahteraan masyarakat dan juga mampu mempengaruhi distribusi pendapatan serta alokasi faktor produksi suatu negara. Disamping bagi perekonomian, inflasi juga berpengaruh pada bidang lain termasuk dalam politik. (Khoirudin & Musta'in, 2020) Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu dari indikator keberhasilan pembangunan di setiap wilayah. (Amelia & Khoirudin, 2023) Negara yang memiliki potensi sumber daya alam terbesar di Asia Tenggara adalah Indonesiayang sangat kaya akan sumber daya alam, hayati dan non hayati.

Tingkat inflasi adalah kecenderungan naiknya harga secara umum dan terus menerus. Kenaikan harga dari satu atau dua barang saja tidak disebut inflasi, kecuali bila kenaikan tersebut meluas kepada (atau mengakibatkan kenaikan) sebagian besar dari barang-barang lain. Ada 2 (dua) alasan mengapa inflasi merupakan fenomena moneter :

1. Inflasi yang cukup tinggi dibanyak negara berkembang, disebabkan oleh penambahan pasokan uang yang cepat. Pertambahan ini disebabkan oleh besarnya defisit anggaran secara terus menerus akibat tidak cukupnya dana yang berasal dari pendapatan dalam negeri.
2. Apapun penyebabnya, inflasi tidak dapat berlangsung secara terus menerus untuk jangka waktu yang lama tanpa adanya kenaikan dalam jumlah uang beredar. Dalam konteks ini, berbagai faktor penyebab inflasi adalah sebagai berikut :
 - a. Demand pull inflation
 - b. Cost – push inflation atau price – push inflation
 - c. Import cost – push inflation
 - d. Expectational inflation
 - e. Internal inflation

Jenis Inflasi menurut sebabnya yaitu :

1. Demand-pull inflation; Inflasi ini bermula dari adanya kenaikan permintaan total (aggregate demand) sedangkan produksi telah berada pada keadaan kesempatan kerja penuh atau hampir mendekati kesempatan kerja penuh. Dalam keadaan hampir kesempatan kerja penuh, kenaikan permintaan total disamping kenaikan harga juga menaikkan hasil produksi (output).

2. Cost-push inflation; Berbeda dengan demand-pull inflation, cost-push inflation biasanya ditandai dengan kenaikan harga serta turunnya produksi. Jadi inflasi yang dibarengi dengan resesi. Keadaan ini timbul biasanya dimulai dengan adanya penurunan dalam penawaran total (aggregate supply) sebagai akibat kenaikan biaya produksi.

Menurut teori pertumbuhan ekonomi neo-klasik, dengan mengasumsikan luas lahan tetap maka yang mempengaruhi pertumbuhan adalah peningkatan pada penawaran tenaga kerja, peningkatan pada capital stock dan peningkatan pada produktivitas. Meningkatnya penawaran tenaga kerja akan menyebabkan bertambahnya output. Real output meningkat bila semakin banyak orang yang ikut serta dalam proses produksi suatu negara. Peningkatan modal dapat dibagi menjadi dua, yaitu: peningkatan pada modal fisik dan modal tenaga kerja. Modal fisik meningkatkan output dikarenakan hal tersebut merangsang produktivitas tenaga kerja dan secara langsung menyediakan pelayanan yang berharga. Peningkatan pada produktivitas akan terjadi ketika investasi pada peralatan seperti komputer dan mesin yang dapat mengurangi jam kerja tenaga kerja. (Prima dkk, 2024) Usaha peternakan yang tadinya dilakukan secara individual dan tradisional, mulai bertransformasi menjadi berorientasi bisnis.

Dalam perkembangan perekonomian suatu negara dapat ditunjukkan oleh pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Negara tersebut. PDB merupakan nilai dari total output yang dihasilkan oleh suatu negara. PDB Indonesia terus meningkat sementara pertumbuhannya mengalami fluktuasi dengan laju pertumbuhan. Laju pertumbuhan ekonomi Indonesia berfluktuasi dari tahun ke tahun walaupun secara umum dapat kita tarik kesimpulan bahwa pertumbuhannya cenderung membaik terutama setelah pemerintah memberlakukan kebijakan-kebijakan ekonomi sehingga tercipta suasana perekonomian yang kondusif. (Khoirudin dkk, 2023) Masyarakat mempunyai kebutuhan primer untuk bertahan hidup dan menjalankan fungsi biologisnya. Kondisi primer melibatkan banyak aspek penting yang menjamin kelangsungan hidup dan kesejahteraan makhluk hidup.

Pengeluaran pemerintah adalah seluruh pembelian atau pembayaran barang dan jasa untuk kepentingan nasional, seperti pembelian persenjataan dan alat-alat kantor pemerintah, pembangunan jalan dan bendungan, gaji pegawai negeri, angkatan bersenjata, dan lainnya. Pengeluaran pemerintah merupakan instrumen pengukur dimana pemerintah menentukan seberapa besar peran sektor pemerintah dan sektor swasta. Pengeluaran pemerintah adalah semua pengeluaran yang dimaksudkan untuk mendanai

kegiatan pembangunan ekonomi yang memiliki tujuan untuk mencapai kesejahteraan masyarakat secara keseluruhan (Fahriza dkk, 2022). Di samping itu, pengeluaran pemerintah dapat menjadi penentu pokok jumlah pengeluaran agregat, dan juga penentu pertumbuhan GNP riil jangka pendek. Menurut Wagner ada lima hal yang menyebabkan pengeluaran pemerintah selalu meningkat. Kelima penyebab tersebut adalah:

1. Tuntutan peningkatan perlindungan keamanan dan pertahanan
2. Kenaikan tingkat pendapatan masyarakat
3. Urbanisasi yang mengiringi pertumbuhan ekonomi
4. Perkembangan demokrasi
5. Ketidakefisienan birokrasi yang mengiringi perkembangan pemerintahan

Pengeluaran pemerintah setiap tahunnya terus mengalami peningkatan terutama pada tahun 1998 pengeluaran pemerintah meningkat 65% dari tahun sebelumnya dalam hitungan rupiah sebelum dipengaruhi kurs yang berlaku pada tahun tersebut. Meningkatnya pengeluaran pemerintah pada tahun 1998 dikarenakan uang yang dikeluarkan untuk membayar bunga utang negara yang sangat besar. Pada saat itu utang luar negeri Indonesia jatuh tempo secara bersamaan. Namun pada tahun 1999, pengeluaran pemerintah menurun drastis menjadi sebesar Rp. 36 trilyun atau setara dengan US\$ 5 miliar dibandingkan tahun sebelumnya sebesar Rp. 146 trilyun. Mulai tahun 1997 pengeluaran pemerintah terbesar digunakan untuk subsidi baik untuk subsidi BBM ataupun non BBM, kemudian mulai tahun 1998 komponen terbesar kedua dalam penggunaan dana pengeluaran pemerintah adalah untuk pembayaran bunga utang Negara.

Nilai tukar atau kurs (*foreign exchange rate*) antara lain dikemukakan oleh Abimanyu adalah harga mata uang suatu negara relatif terhadap mata uang negara lain. Karena nilai tukar ini mencakup dua mata uang, maka titik keseimbangannya ditentukan oleh sisi penawaran dan permintaan dari kedua mata uang tersebut. Paul Krugman, seorang ekonom dan penerima Nobel Ekonomi, telah memberikan kontribusi penting terhadap pemahaman kita tentang nilai tukar mata uang dalam konteks ekonomi global. Salah satu kontribusinya adalah dalam bukunya yang berjudul "Exchange Rate Instability" (1983), di mana ia membahas peran nilai tukar dalam ekonomi suatu negara. Menurut Krugman, fluktuasi nilai tukar mata uang memiliki dampak signifikan terhadap stabilitas ekonomi. Ia menggaris bawahi bahwa perubahan nilai tukar dapat memberikan pengaruh yang kuat terhadap arus perdagangan internasional, baik dalam konteks ekspor maupun impor. Fluktuasi nilai tukar

juga dapat berdampak pada persaingan produk internasional. Pandangannya mengenai pentingnya stabilitas nilai tukar dalam menciptakan lingkungan ekonomi yang stabil sangat relevan dalam konteks kebijakan ekonomi suatu negara. Krugman juga menyoroti bahwa fluktuasi nilai tukar dapat mempengaruhi keputusan investasi dan arus modal. Perubahan nilai tukar yang tidak stabil dapat menciptakan ketidakpastian bagi investor, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi aliran modal dan investasi dalam suatu Negara.

Sistem nilai tukar berdasarkan pada besarnya intervensi dan cadangan devisa yang dimiliki bank sentral suatu negara yang dipakai oleh banyak negara di dunia antara lain:

1. Sistem nilai tukar tetap (fixed exchange rate) Dalam sistem ini otoritas moneter selalu mengintervensi pasar untuk mempertahankan nilai tukar mata uang sendiri terhadap satu mata uang asing tertentu. Intervensi tersebut memerlukan cadangan devisa yang relatif besar. Tekanan terhadap nilai tukar valuta asing yang biasanya bersumber dari defisit neraca perdagangan cenderung menghasilkan kebijakan devaluasi.
2. Sistem nilai mengambang bebas (free floating exchange rate) Sistem ini berada pada kutub yang bertentangan dengan sistem fixed. Dalam sistem ini otoritas moneter secara teoritis tidak perlu mengintervensi pasar sehingga sistem ini tidak memerlukan cadangan devisa yang besar. Sistem ini berlaku di Indonesia saat ini.
3. Sistem Winder Band Pada sistem ini nilai tukar dibiarkan mengambang atau berfluktuasi diantara dua titik, tertinggi dan terendah. Apabila keadaan perekonomian mengakibatkan nilai tukar bergerak melampaui batas tertinggi dan terendah tersebut, maka otoritas moneter akan melaksanakan intervensi dengan cara membeli atau menjual rupiah sehingga nilai tukar rupiah berada diantara kedua titik yang telah ditentukan.

Nilai Tukar atau disebut juga kurs Rupiah adalah perbandingan nilai atau harga mata uang Rupiah dengan mata uang lain. Perdagangan antar negara di mana masing-masing negara mempunyai alat tukarnya sendiri mengharuskan adanya angka perbandingan nilai suatu mata uang dengan mata uang lainnya, yang disebut kurs valuta asing atau kurs. Pada teori paritas daya beli secara relatif atau purchasing power parity relative (PPP relatif), kurs valuta asing akan berubah untuk dapat mempertahankan purchasing power. Pada teori paritas daya beli secara relatif, kurs valuta asing dinyatakan sebagai persentase perubahan tingkat harga domestik terhadap persentase perubahan tingkat harga luar negeri, formulanya dapat dituliskan sebagai berikut :

$$\% \Delta s_t = \% \Delta P_t / \% \Delta P_t^* \dots\dots\dots$$

Dimana:

$\% \Delta St$: Presentase perubahan nilai tukar (kurs)

$\% \Delta Pt$: Presentase perubahan tingkat harga domestik

$\% \Delta Pt^*$: Presentase perubahan Tingkat harga luar negeri

Jumlah uang beredar adalah semua jenis uang yang berada di dalam perekonomian, yaitu jumlah dari mata uang dalam peredaran ditambah dengan uang giral dalam bank-bank umum. Uang beredar menurut pengertian yang luas disebut juga sebagai likuiditas perekonomian atau M2. Karena M2 mencakup deposito berjangka maka, likuiditasnya lebih rendah. Pengertian yang sempit dari uang beredar disingkat dengan M1 dan merupakan uang yang paling likuid, karena uang ini dapat langsung dipergunakan dengan cepat. Jika pemerintah melihat jumlah uang beredar perlu ditambah, agar perbankan lebih mampu memberikan kredit yang akan memacu pertumbuhan ekonomi. inflasi adalah kondisi di mana saat harga-harga barang atau jasa secara umum mengalami kenaikan terus menerus, sehingga dapat menurunkan nilai mata uang di negara setempat.

Berdasarkan teori ini, jumlah uang yang beredar dalam suatu perekonomian menentukan nilai uang, sementara pertumbuhan jumlah uang beredar merupakan sebab utama terjadinya inflasi. Secara umum, teori kuantitas uang menggambarkan pengaruh jumlah uang beredar terhadap perekonomian, dikaitkan dengan variabel harga dan output. Hubungan antara jumlah uang beredar, output, dan harga dapat ditulis dalam persamaan matematis sebagai berikut:

$M \times V = P \times Y$ Dimana P adalah tingkat harga (GDP deflator), Y adalah jumlah output (real GDP), M adalah jumlah uang beredar, $P \times Y$ adalah nominal GDP, dan V adalah velocity of money (perputaran uang). Persamaan ini disebut sebagai persamaan kuantitas (quantity equation).

Suku bunga bisa di artikan juga dengan suku bunga dengan tenor satu bulan yang di umumkan oleh Bank Indonesia secara periodik untuk jangka waktu tertentu yang berfungsi sebagai sinyal (stance) kebijakan moneter. Rate atau suku bunga dapat diartikan sebagai salah satu variabel yang paling banyak diamati dalam perekonomian. Hampir setiap hari pergerakannya dilaporkan di surat kabar. Suku bunga adalah biaya pinjaman atau harga yang dibayarkan untuk dana pinjaman tersebut (biasanya dinyatakan sebagai persentase per tahun). Jumlah peminjaman yang diberikan disebut principal, dan harga yang di bayar biasanya diekspresikan sebagai presentase dari principal per unit waktu (umumnya setahun). Suku bunga yang menyediakan jangka bagi suku bunga-suku bunga yang lain, yaitu suku bunga riil jangka pendek yang bebas resiko, yang dimaksud

suku bunga riil adalah suku bunga yang akan berlaku dalam perekonomian jika harga rata-rata barang dan jasa diperkirakan tetap konstan selama usia peminjaman. Suku bunga bebas resiko adalah suku bunga pinjaman dimana peminjamnya tidak akan gagal dalam memenuhi kewajiban apapun, yang dimaksud jangka pendek adalah suku bunga dari pinjaman yang akan jatuh tempo dalam setahun.

Teori Keynes Teori Keynes mempunyai pandangan yang berbeda dengan klasik. Tingkat bunga itu merupakan suatu fenomena moneter. Artinya, tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang (ditentukan dalam pasar uang). Uang akan mempengaruhi kegiatan ekonomi (GNP), sepanjang uang ini mempengaruhi tingkat bunga. Perubahan tingkat bunga selanjutnya akan mempengaruhi keinginan untuk mengadakan investasi dengan demikian akan mempengaruhi GNP (Nopirin, 2014). Keynes mengasumsikan bahwa perekonomian belum mencapai full employment. Oleh karena itu, produksi masih dapat ditingkatkan tanpa mengubah tingkat upah maupun tingkat harga. Dengan menurunkan tingkat bunga, investasi dapat dirangsang untuk meningkatkan produk nasional. Dengan demikian setidaknya untuk jangka pendek, kebijaksanaan moneter dalam teori Keynes berperan untuk meningkatkan produk nasional. Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Diduga pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.
2. Diduga pengeluaran pemerintah berpengaruh negative terhadap inflasi di Indonesia.
3. Diduga nilai tukar berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.
4. Diduga jumlah uang beredar berpengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia.
5. Diduga suku bunga berpengaruh negative terhadap inflasi di Indonesia.

METODE

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian kuantitatif, di mana data berupa angka digunakan dalam proses penelitian dan dianalisis menggunakan model statistik untuk menghasilkan temuan yang akan digunakan dalam penelitian. peneliti tertarik untuk mengeksplorasi korelasi antara berbagai variabel, termasuk apakah variabel independen yang mereka gunakan memiliki hubungan dengan variabel dependen. Sumber data yang digunakan adalah data sekunder, yang diperoleh melalui Bank Indonesia (BI), World Bank, Badan Pusat Statistik (BPS). Unit analisis dalam penelitian ini adalah negara, dengan data yang diperoleh dari satu negara, yaitu Indonesia. Horizon waktu yang digunakan dalam penelitian ini adalah time series, dengan pengumpulan data

dilakukan secara bulanan, dimulai dari tahun 1990 hingga 2022. Sementara perangkat lunak Eviews7.0.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas

Dalam melakukan analisis model VECM langkah pertama yang perlu dilakukan yaitu uji stasioneritas data. Dalam menganalisis data time series, konsep yang penting yang harus diketahui yaitu kondisi data, yang mana kondisi data tersebut merupakan data stasioner atau nonstasioner. Dalam menguji variabel dari data yang diobservasi termasuk stasioner atau tidak, dapat dilihat dengan uji *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) pada tingkat *level* dan *frist difference* dengan penentuan stasioneritas pada tingkatan α (alpha) $5\% = 0,05$.

Tabel 1 Uji Stasioneritas

ADF		LEVEL	
Variabel	t-statistic	Prob	Description
Inflasi	-2.927499	0.0536	Tidak stasioner
Pertumbuhan ekonomi	-4.161493	0.0028	Stasioner
Pengeluaran pemerintah	0.260923	0.9722	Tidak stasioner
Nilai tukar	0.077598	0.9589	Tidak stasioner
Jumlah uang beredar	0.668091	0.9894	Tidak stasioner
Suku bunga	-0.219688	0.9237	Tidak stasioner
ADF		Frist difference	
Variabel	t-statistic	prob	Description
Inflasi	-9.397191	0.0000	stasioner
Pertumbuhan ekonomi	-5.766328	0.0000	stasioner
Pengeluaran pemerintah	-7.812087	0.0000	stasioner
Nilai tukar	-3.019001	0.0441	stasioner
Jumlah uang beredar	-5.585828	0.0001	stasioner
Suku bunga	-3.119577	0.0374	stasioner

Sumber : Data Diolah, 2024.

Dalam tingkat level variabel yang stasioner yaitu pertumbuhan ekonomi karena memiliki nilai probabilitas kurang dari α (alpha) 5% . Untuk variabel inflasi, pengeluaran pemerintah, nilai tukar, jumlah uang beredar dan suku bunga tidak stasioner di tingkat level karena nilai probabilitasnya lebih besar dari α (alpha) $5\% = 0,05$.

Dalam tingkat first difference variabel inflasi, pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, nilai tukar, jumlah uang beredar, suku bunga stasioner karena nilai dari probabilitas yang dimiliki masing – masing dari variabel lebih besar dari nilai α (alpha) $5\% = 0,05$.

Penentuan Lag Optimum

Setelah melakukan uji stasioneritas data, maka langkah selanjutnya adalah menentukan lag optimum yang akan digunakan dalam model VECM. Dalam model VECM penentuan lag optimal merupakan suatu hal yang penting. Dalam pemilihan panjang lag variabel-variabel yang akan digunakan kedalam model, diharapkan panjang lag yang tepat agar dapat memiliki dinamika system dalam permodelan.

Apabila lag yang akan digunakan terlalu panjang maka akan berakibat terhadap lebih banyaknya parameter yang akan di duga sehingga bisa mengurangi kemampuan dalam menolak H_0 , hal ini dikarenakan penambahan dari parameter yang berlebihan dapat mengurangi *degrees offreedom* (derajat kebebasan). Dalam menentukan panjang lag optimal, terdapat dua cara yaitu dengan memanfaatkan informasi dari *Akaike Information Criterion* (AIC) dan *Schwarz Criterion* (SC) yang mana dapat dilihat dari masing – masing nilai AIC dan SC yang paling kecil, nilai tersebut akan digunakan sebagai lag optimal. Untuk hasil dari uji lag optium data akan di tampilkan sebagai berikut.

Tabel 2. Uji Lag Optimum

Lag	logL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
1	-216.2550	182.6194	0.727505	16.66161	18.60443	17.29492
2	-143.2254	84.80854*	0.088566*	14.27261*	17.88070*	15.44876*

Sumber : data diolah, 2024.

Dari hasil pengujian lag optimal di atas, dapat disimpulkan bahwa lag yang direkomendasikan oleh Eviews adalah lag 2, yang ditandai dengan banyaknya bintang pada nilai FPE, AIC,SC, dan HQ. Oleh karena itu, dalam model ini akan digunakan lag 2 sebagai lag optimum.

Uji Kointegrasi

Tahap berikutnya sebelum memodelkan VECM adalah melakukan uji kointegrasi. Uji kointegrasi bertujuan untuk menentukan apakah akan terjadi keseimbangan dalam jangka panjang, yang mencakup kesamaan pergerakan dan stabilitas hubungan antara variabel-variabel dalam penelitian ini. Dalam uji kointegrasi menggunakan metode Johansen, analisis dilakukan melalui statistik jejak (trace statistic) dan nilai statistik dari eigen maksimum, dengan nilai kritis yang ditentukan pada tingkat kepercayaan (α) 5%. Berikut adalah hasil dari uji kointegrasi menggunakan metode Johansen.

Tabel 3 Uji Kointegrasi

		Trace Statistic		
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.876430	169.9597	95.75366	0.0000
At most 1 *	0.738556	107.2313	69.81889	0.0000
At most 2 *	0.669162	66.98516	47.85613	0.0003
At most 3 *	0.410128	33.80140	29.79707	0.0164
At most 4*	0.340395	17.96589	15.49471	0.0208
At most 5*	0.167023	5.482482	3.841466	0.0192
		Trace Statistic		
Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.876430	62.72842	40.07757	0.0000
At most 1 *	0.738556	40.24611	33.87687	0.0076
At most 2 *	0.669162	33.18376	27.58434	0.0086
At most 3 *	0.410128	15.83551	21.13162	0.2346
At most 4*	0.340395	12.48341	14.26460	0.0938
At most 5*	0.167023	5.482482	3.841466	0.0192

Sumber : Data diolah, 2024.

Berdasarkan hasil uji kointegrasi dari Tabel 3 terlihat bahwa ada variabel yang menunjukkan adanya kointegrasi karena nilai statistik trace dan max-eigen lebih besar daripada nilai Critical Value. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa di antara variabel-variabel yang diamati dalam penelitian, seperti inflasi, pertumbuhan ekonomi, pengeluaran pemerintah, nilai tukar, jumlah uang beredar, dan suku bunga terdapat hubungan jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian ini dapat melanjutkan ke model VECM, karena salah satu syarat dari permodelan VECM adalah adanya variabel yang terkointegrasi.

Analisis model VECM (Vector Error Correction Model)

Dalam pengujian model VECM, akan dihasilkan koefisien jangka panjang dan koefisien jangka pendek. Koefisien jangka panjang memberikan penjelasan tentang hubungan variabel independen dengan variabel dependen dalam jangka waktu yang panjang, sementara koefisien jangka pendek menunjukkan keterkaitan antara variabel independen dan variabel dependen dalam jangka waktu yang pendek. Untuk mengetahui keterkaitan antara hubungan jangka panjang dan jangka pendek dari variabel independen dengan variabel dependen, langkah yang dilakukan adalah membandingkan nilai t-tabel dengan nilai t-statistik.

Tabel 4 Uji VECM

Jangka Panjang				
Variabel	Koefisien	t-statistik	t-tabel	Keterangan
PE(-1)	19.30323	[6.12079]	2.052	Signifikan
LOG_PP(-1)	59.15215	[3.32871]	2.052	Signifikan
LOG_JUB(-1)	-30.52083	[-1.88738]	2.052	Tidak Signifikan
LOG_EXC(-1)	68.57787	[5.75271]	2.052	Signifikan
SB(-1)	-1.608548	[-1.27797]	2.052	Tidak signifikan

Sumber : Data diolah, 2024.

Temuan dalam Tabel 4 menjelaskan tentang hubungan antara variabel independen dan variabel dependen dalam jangka waktu yang panjang. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang, dibuktikan dengan hasil dari t-statistik 6.12079 yang lebih besar dari t-tabel 2.052 sehingga dapat diartikan bahwa menolak H_0 atau menerima H_1 . Berdasarkan nilai koefisien dari variabel sebesar 19.30323 dapat diartikan bahwa variabel pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia dan ketika terjadi peningkatan pada pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun dalam jangka panjang maka akan menyebabkan peningkatan pada laju inflasi di Indonesia sebesar 19 persen. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya (Nadirin, 2017) menyatakan bahwa terjadi hubungan timbal balik antara inflasi dengan pertumbuhan ekonomi, inflasi berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan ekonomi sedangkan pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif terhadap inflasi.

Variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang, dibuktikan dengan hasil dari t-statistik 3.32871 yang lebih besar dari t-tabel 2.052 sehingga dapat diartikan bahwa menolak H_0 atau menerima H_1 . Berdasarkan nilai koefisien dari variabel sebesar 3.32871 dapat diartikan bahwa variabel pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia dan ketika terjadi peningkatan pada pengeluaran pemerintah dari tahun ke tahun dalam jangka panjang maka akan menyebabkan peningkatan pada laju inflasi di Indonesia sebesar 3.3 persen. Data pengeluaran pemerintah dari tahun 1990 hingga 2022 mengalami peningkatan, yang disebabkan oleh peningkatan belanja langsung dan tidak langsung setiap tahunnya. Sementara tingkat inflasi cenderung berfluktuasi. Oleh karena itu, pemerintah mengimplementasikan dua kebijakan untuk mengatasi masalah inflasi. Pertama, kebijakan moneter bertujuan untuk meningkatkan pendapatan nasional dengan mengubah jumlah uang yang beredar, dengan harapan dapat mengembalikan jumlah

uang beredar ke kondisi normal. Kedua, kebijakan fiskal yang terkait dengan masalah keuangan atau penerimaan dan pengeluaran yang dilakukan oleh pemerintah. Hal ini menunjukkan bahwa pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh terhadap tingkat inflasi. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya (Firdaus dkk, 2022) menyatakan bahwa jumlah uang beredar dan pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi.

Variabel nilai tukar berpengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang, dibuktikan dengan hasil dari t-stastik 5.75271 yang lebih besar dari t-tabel 2.052 sehingga dapat diartikan bahwa menolah H_0 atau menerima H_1 . Berdasarkan nilai koefisien dari variabel sebesar 68.57787 dapat diartikan bahwa variabel nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia dan ketika terjadi peningkatan nilai tukar rupiah dari tahun ke tahun dalam jangka panjang maka akan menyebabkan meningkatnya pada laju inflasi di Indonesia sebesar 68 persen. Ketika nilai tukar antara dua mata uang meningkat, barang dan jasa dari negara tersebut menjadi lebih mahal dibandingkan dengan barang dan jasa dari negara lain. Namun, jika harga-harga domestik di kedua negara tetap stabil, maka nilai tukar akan naik. Nilai tukar mata uang Rupiah memiliki dampak pada harga komoditas, yang kemudian dapat menyebabkan peningkatan inflasi. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya (Susmiati dkk, 2021) menyatakan bahwa jumlah uang beredar memiliki pengaruh negatif dan nilai tukar memiliki pengaruh positif terhadap inflasi.

Tabel 5 Hasil Uji VECM

Jangka Pendek				
Variabel	Koefisien	t-statistik	t-tabel	Keterangan
D(PE(-1))	8.340553	[4.96494]	2.052	Signifikan
D(LOG_PP(-1))	30.44693	[2.44475]	2.052	Signifikan
D(LOG_JUB(-1))	13.23111	[1.26232]	2.052	Tidak signifikan
D(LOG_EXC(-1))	26.91923	[1.44154]	2.052	Tidak signifikan
D(SB(-1))	2.427762	[6.50440]	2.052	Signifikan

Sumber : data diolah, 2024.

Hasil penelitian pada Tabel 5 menjelaskan terkait dengan keterkaitan hubungan variabel independen dengan variabel dependen dalam jangka pendek. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek, dibuktikan dengan nilai dari t-statistik 4.96494 lebih besar dari nilai t-tabel 2.052 sehingga dapat diartikan bahwa menolah H_0 atau menerima H_1 . Nilai koefisien dari pertumbuhan ekonomi 8.340553 yang artinya variabel pertumbuhan ekonomi

berpengaruh positif terhadap inflasi dan ketika terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun dalam jangka pendek akan menyebabkan meningkatnya laju inflasi sebesar 8.3 persen. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya (Rozani dkk, 2022) menyatakan bahwa pertumbuhan ekonomi memiliki pengaruh signifikan dalam jangka panjang dan pendek terhadap inflasi.

Variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek, dibuktikan dengan hasil dari t-stastik 2.44475 yang lebih besar dari t-tabel 2.052 sehingga dapat diartikan bahwa menolah H_0 atau menerima H_1 . Berdasarkan nilai koefisiensi dari variabel sebesar 30.44693 dapat diartikan bahwa variabel pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh positif terhadap inflasi di Indonesia dan ketika terjadi peningkatan pada pengeluaran pemerintah dari tahun ke tahun dalam jangka pendek maka akan menyebabkan peningkatan pada laju inflasi di Indonesia sebesar 30 persen. Peningkatan pengeluaran pemerintah merupakan salah satu faktor yang menentukan besar kecilnya tingkat inflasi pada suatu negara. Ketika pengeluaran pemerintah suatu negara meningkat, maka tingkat inflasi di negara tersebut akan mengalami peningkatan. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya (Firdaus dkk, 2022) menyatakan bahwa jumlah uang beredar dan pengeluaran pemerintah memiliki pengaruh signifikan dan positif terhadap inflasi.

Variabel suku bunga berpengaruh signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek, dibuktikan dengan nilai dari t-statistik 6.50440 lebih besar dari nilai t-tabel 2.052 sehingga dapat diartikan bahwa menolah H_0 atau menerima H_1 . Nilai koefisien dari pertumbuhan ekonomi 2.427762 yang artinya variabel suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi dan ketika terjadi peningkatan dari tahun ke tahun dalam jangka pendek akan menyebabkan meningkatkan laju inflasi sebesar 2.4 persen. Hasil penelitian ini didukung dengan penelitian sebelumnya (Maherika dkk, 2019) menyatakan bahwa suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi. Hasil estimasi juga menunjukkan bahwa nilai dari R-squared sebesar 0,92. Hal ini berarti secara keseluruhan variabel independen memiliki pengaruh sebesar 92 persen terhadap variabel dependen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan di atas maka ditarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang. Nilai koefisiensi dari variabel sebesar 19.30323 artinya ketika terjadi

- peningkatan pada pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun dalam jangka panjang maka akan menyebabkan peningkatan pada laju inflasi di Indonesia sebesar 19 persen. Variabel pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek. Nilai koefisien dari pertumbuhan ekonomi 8.340553 artinya ketika terjadi peningkatan pertumbuhan ekonomi dari tahun ke tahun dalam jangka pendek akan menyebabkan meningkatnya laju inflasi sebesar 8.3 persen.
2. Variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang. Nilai koefisien dari variabel sebesar 3.32871 artinya ketika terjadi peningkatan pada pengeluaran pemerintah dari tahun ke tahun dalam jangka panjang maka akan menyebabkan peningkatan pada laju inflasi di Indonesia sebesar 3.3 persen. Variabel pengeluaran pemerintah berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi dalam jangka pendek. Nilai koefisien dari variabel sebesar 30.44693 artinya ketika terjadi peningkatan pada pengeluaran pemerintah dari tahun ke tahun dalam jangka pendek maka akan menyebabkan peningkatan pada laju inflasi di Indonesia sebesar 30 persen.
 3. Variabel nilai tukar berpengaruh positif signifikan terhadap inflasi dalam jangka panjang, Berdasarkan nilai koefisien dari variabel sebesar 68.57787 dapat diartikan ketika terjadi peningkatan nilai tukar rupiah dari tahun ke tahun dalam jangka panjang maka akan menyebabkan meningkatnya pada laju inflasi di Indonesia sebesar 68 persen.
 4. Variabel suku bunga berpengaruh positif terhadap inflasi dalam jangka pendek. Nilai koefisien dari pertumbuhan ekonomi 2.427762 yang artinya ketika terjadi peningkatan dari tahun ke tahun dalam jangka pendek akan menyebabkan meningkatkan laju inflasi sebesar 2.4 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, R., & Khoirudin, R. (2023). ANALISIS YANG MEMPENGARUHI FOREIGN DIRECT INVESTMENT DI INDONESIA. *Jurnal Multidisipliner Kapalamada*, 2(01), 553–562. <https://doi.org/10.62668/kapalamada.v2i01.407>.
- A'yun, I., Q., & Khasanah, U. (2022). THE IMPACT OF ECONOMIC GROWTH AND TRADE OPENNESS ON ENVIRONMENTAL DEGRADATION : EVIDENCE FROM A PANEL OF ASEAN COUNTRIES. *Jurnal Ekonomi Dan Studi Pembangunan*, 23(1), 81 – 92. <https://doi.org/10.18196/jesp.v23i1.13881>

- Budiarti, A. ., & Friedel Syahl, A. (2023). PENGARUH INFLASI DAN KURS TERHADAP HARGA SAHAM DENGAN PROFITABILITAS SEBAGAI VARIABEL MEDIASI PADA PERUSAHAAN PERKEBUNAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA. *AT TARIIZ : Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 2(04), 193–207. <https://doi.org/10.62668/attariiz.v2i04.812>
- Dja'wa, A., Abdullah, R., Saputra, S., Jabani, B. A., & Firmansyah, M. I. (2021). DAMPAK PEMBANGUNAN JEMBATAN BAHTERAMAS TERHADAP KONDISI SOSIAL EKONOMI MASYARAKAT PESISIR DI KELURAHAN POASIA KECAMATAN ABELI KOTA KENDARI SULAWESI TENGGARA. *Sang Pencerah: Jurnal Ilmiah Universitas Muhammadiyah Buton*, 7(2), 200–207. <https://doi.org/10.35326/pencerah.v7i2.1105>
- Djalante, R., Lassa, J., Setiamarga, D., Sudjatma, A., Indrawan, M., Haryanto, B., Mahfud, C., Sabaruddin, M., Djalante, S., Ra, I., Adi, L., Ayu, G., Surtiari, K., & Warsilah, H. (2020). PROGRESS IN DISASTER SCIENCE REVIEW AND ANALYSIS OF CURRENT RESPONSES TO COVID-19 IN INDONESIA: PERIOD OF JANUARY TO MARCH 2020. *Progress in Disaster Science Journal*, 6. <https://doi.org/10.1016/j.pdisas.2020.100091>
- Fahriza, Y., N., N., Lubis, F., R., A., & Zakiyyah, N., A., A. (2022). ANALYSIS OF FACTORS AFFECTING REGIONAL ORIGINAL REVENUE IN NUSA TENGGARA TIMUR (2015 – 2020). *EKO-REGIONAL: Jurnal Pembangunan Ekonomi Wilayah*, 17(2), 108 – 118. <https://doi.org/10.32424/1.erjpe.2022.17.2.2970>
- Firdaus, A. S., Reza, R., & Piar, C. S. (2022). PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR DAN TINGKAT SUKU BUNGA SERTA PENGELUARAN PEMERINTAH TERHADAP INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2014-2021. *Educational Studies: Conference Series*, 2(1), 81–87.
- Khoirudin, R., Adi, P.H., & Suharno. (2023). ANALYSIS OF INDONESIAN SHRIMP EXPORTS TO THE UNITED STATES TROUGH ECM APPROACH. *Proceeding of International Conference Sustainable Competitive Advantage*, 4, 1-10.
- Khoirudin, R., & Musta'in, J.L. (2020). ANALISIS DETERMINAN KETIMPANGAN PENDAPATAN DI DAERAH ISTIMEWA YOGYAKARTA. *Tirtayasa Ekonomika* 15(1), 17-30. <http://dx.doi.org/10.35448/jte.v15i1.6407>

- Khoirudin, R., Suharno, & Arintoko. (2023). THE IMPACT OF MONETARY POLICY AND ECONOMIC STABILITY ON THE RESIDENTIAL PROPERTY PRICE INDEX IN INDONESIA. *Proceeding of Midyear International Conference*, 2. 354-365.
- Kurniawan M. L. A., Khasanah U., & Baharudin S. A. (2023). DETERMINANT OF PROPERTY PRICE THROUGH THE MONETARY VARIABLES: AN ARDL APPROACH. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 24(1), 12-23. doi: <https://doi.org/10.23917/jep.v24i1.20588>
- Latifah, E., & Abdullah, R. (2022). PERAN SERTIFIKAT HALAL DALAM MENINGKATKAN PERTUMBUHAN EKONOMI SYARIAH DI INDONESIA. *JIDE : Journal Of International Development Economics*, 1(02), 117–135. <https://doi.org/10.62668/jide.v1i02.1126>
- Latifah, E., & Abdullah, R. (2024). PRESPEKTIF MAQASHID SYARIAH : PERAN EKONOMI HIJAU DAN BIRU DALAM MEWUJUDKAN SUSTAINABLE DEVELOPMENT GOALS. *JISEF : Journal Of International Sharia Economics And Financial*, 2(01), 1–22. <https://doi.org/10.62668/jisef.v2i01.1128>
- Maherika, Nurjanah, R., & Achmad, E. (2019). ANALISIS PENGARUH KREDIT PERBANKAN TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI KOTA JAMBI. *E-journal Perdagangan Industri dan Moneter*, 7(1), 1–12.
- Melati, I., & Kurniawan, M., L., A. (2023). MONEY DEMAND ANALYSIS THROUGH BUSINESS CYCLE IN INDONESIA. *EKUILIBRIUM: Jurnal Ilmiah Bidang Ilmu Ekonomi*, 18(2), 203 – 212. DOI: [10.24269/ekuilibrium.v18i2.2023.pp203-212](https://doi.org/10.24269/ekuilibrium.v18i2.2023.pp203-212)
- Nadirin, M. (2017). HUBUNGAN ANTARA INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA PERIODE 1994.1-2013.4. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa FEB*, 5(2).
- Nasir, M., S., Wibowo, A., R., & Yansyah, D. (2021). THE DETERMINANTS OF ECONOMIC GROWTH : EMPIRICAL STUDY OF 10 ASIA – PASIFIC COUNTRIES. *SIGNIFIKAN : Jurnal Ilmu Ekonomi*, 10(1), 149 – 160. DOI: [10.15408/sjie.v10i1.18752](https://doi.org/10.15408/sjie.v10i1.18752)
- Prima, S.C., Atsawan, M.U., Cahyadi, N.M.A.K., & Ruron, M.G.N.T. (2024). SUCCESS METRICS OF THE RIDHO ILLAHI BREEDERS'COOPERATIVE IN ENHANCING WELFARE IN WANASABA. *Journal of Asset Management*

- and Public Economy*, 3(2), 140-149. <https://doi.org/10.12928/jampe.v3i2.10320>
- Rozani, A., Huda, N., & Zulfanetti, Z. (2022). ANALISIS DINAMIS TINGKAT INFLASI DI INDONESIA DENGAN PENDEKATAN ERROR CORRECTION MODEL. *E-Jurnal Perspektif Ekonomi Dan Pembangunan Daerah*, 11(3), 169–176.
- Setyowati, E., & Khoirudin, R. (2022). PENGARUH DAU, JUMLAH PENDUDUK, IPM DAN BELANJA MODAL TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI MALUKU UTARA. *Jurnal Ilmiah Simantek*, 6(1), 83-89.
- Susmiati, S., Giri, N. P. R., & Senimantara, N. (2021). PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR DAN NILAI TUKAR RUPIAH (KURS) TERHADAP TINGKAT INFLASI DI INDONESIA TAHUN 2011-2018. *Warmadewa Economic Development Journal*, 4(2), 68–74.